

## Telaah Divergensi Kepuasan Hidup Dalam Karakteristik Demografis, Performa Akademik, dan Spektrum Psikologis Mahasiswa

Rony Setiawan\*, Ariessa Aprillia

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

\*rowan\_future@hotmail.com

### Abstract

*Students play an important role for the regeneration of the country's development in the future. The contribution and quality of graduates is largely determined by the maturity of the possessed way of thinking and displayed skills. Students need to have a positive mindset while in the learning cycle on campus. Valuable and enjoyable experiences during student life will make them optimistic, enthusiastic, proactive, and independent. This study aims to analyze life satisfaction with comparative factors, including demographic characteristics, academic achievement, and students' personality who are still active at public and private universities in Bandung. This research was preceded by an empirical literature review and carried out using a snowball sampling survey and continued with an analysis of the feasibility of research instruments and data so that accurate, reliable, and comprehensive information can be obtained through ANOVA analysis and descriptive statistics. Research conducted has proven that there are differences in the level of student satisfaction based on the presence of parents, organizational activity, and their personality. These results are expected to be useful input, especially for the managers of each university to be more concerned about paying attention, observing, understanding, and participating in improving, maintaining, and improving the quality of life lived by the students as a reflection of responsible service in individual, group, and institutional scope.*

**Keywords:** *Academic Achievement; Demographic Characteristics; Life Satisfaction, Personality*

### Abstrak

Mahasiswa berperan penting bagi regenerasi pembangunan negara di masa depan. Kontribusi dan kualitas para lulusan sangat ditentukan oleh kedewasaan cara berpikir yang dipunyai dan kematangan keterampilan yang ditampilkan. Mahasiswa perlu memiliki *mindset* yang positif selama berada dalam siklus pembelajaran di kampus. Pengalaman yang berharga dan menyenangkan selama menjalani kehidupan kemahasiswaan akan membuat diri mereka menjadi pribadi yang optimis, antusias, proaktif, dan berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan hidup dengan faktor-faktor komparatif, meliputi karakteristik demografis, prestasi akademik, serta kepribadian mahasiswa dan mahasiswi yang masih aktif berkuliah pada universitas-universitas negeri dan swasta di Bandung. Riset ini didahului oleh kajian kepustakaan secara empiris dan dilakukan dengan survei yang berpola *snowball sampling*, serta dilanjutkan dengan analisis kelayakan instrumen dan data penelitian sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat, terpercaya, dan komprehensif melalui analisis anova dan statistik deskriptif. Riset yang dilakukan telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan kehadiran orang tua, keaktifan organisasional, dan kepribadian mereka. Hasil ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berfaedah, khususnya bagi pengelola setiap universitas untuk lebih peduli dalam memperhatikan, mencermati, memahami, dan berperan serta dalam memperbaiki,

menjaga, dan meningkatkan kualitas hidup yang dijalani oleh teruna-teruna budiman sebagai cerminan pelayanan yang bertanggung jawab dalam lingkup individu, kelompok, dan institusional.

**Kata Kunci: Karakteristik Demografis; Kepribadian; Kepuasan Hidup; Prestasi Akademik**

**Pendahuluan**

Siklus hidup manusia disertai dengan adanya perkembangan kebutuhan dan keinginan yang berkembang sepanjang waktu. Kenyataan ini merupakan resultan dari stimulasi setiap perubahan yang muncul, mendorong terciptanya berbagai tantangan dan tuntutan yang kian lama semakin kompleks. Dunia tengah memasuki era kebangkitan kembali, walau belum menemukan solusi secara global, mulai menjalankan geliat aktivitasnya dengan tetap mengadopsi cara-cara baru yang menjadi promotor bagi setiap industri yang ada. Warna bisnis dalam bidang kesehatan dan hiburan seakan menjadi jawaban bagi setiap orang dalam pemenuhan berbagai dinamika kepentingannya, tentunya juga tak dapat terlepas dari dunia pendidikan.

Menilik dari tingkatannya, juga berdasarkan horizon waktu, universitas merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi yang relatif dapat dimasuki oleh setiap orang. Melalui proses pengeyaman jasa pendidikan pada level perguruan tinggi, diharapkan setiap mahasiswa dapat menjadi insan yang berdaya guna atau berdaya cipta bagi lingkungannya, seperti keluarga, komunitas, almamater, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi setiap pihak yang relevan melalui program-program strategis dalam jalinan proses penetapan rencana, pengaturan sumber daya, peran kepemimpinan, dan pengendalian evaluatif yang berkesinambungan. Persyaratan ini tentunya sangat penting untuk diperhatikan oleh tim pengelola perguruan tinggi karena mereka memiliki peran sentral dalam mengkaji, merumuskan, dan memutuskan pelaksanaan sistem integral pada organisasi yang mereka pimpin.

Retorika *good corporate governance* setiap kampus semakin tak terbantahkan dengan terancangkannya berbagai kebijakan dan sistem pendidikan yang baru, misalnya seperti Program Kampus Merdeka dan Akreditasi Internasional. Penerapan kedua sistem tersebut pada dunia perguruan tinggi akan sangat memungkinkan bagi kehadiran mahasiswa yang sangat beragam dari setiap unit atau bagian dan instansi. Fenomena terkini seperti ini menjadi indikasi bagi universitas untuk lebih memperhatikan kondisi mental dari mahasiswa dan mahasiswinya, apalagi dengan tersedianya alternatif sistem pembelajaran *hybrid* (kombinasi luring dan daring) yang dapat diaplikasikan. Mahasiswa saat ini tengah dihadapkan pada disrupsi era pendidikan yang baru. Mereka disuguhkan dengan pernak-pernik penyelenggaraan pendidikan yang inovatif. Di satu sisi, ini merupakan berita baik karena adanya peluang yang luas bagi para mahasiswa dalam mengembangkan diri mereka, namun di sisi lain perlu ditanggapi sebagai pertanda bahwa harus ada persiapan dan pembinaan yang lebih berfokus pada *mindset* mahasiswa sebagai fokus utama pembelajaran (*student-centered learning*).

Hasil tidak akan mengkhianati proses merupakan salah satu pepatah yang sering dielu-elukan dalam perhubungan antara usaha dan performa yang pada umumnya berlaku dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan atau pembelajaran. Lulusan yang berkualitas, baik aspek *softskills* serta *hardskills* tentunya telah 'lolos sensor' melalui segenap proses pengasahan secara prosedural dari suatu universitas. Lulusan yang cakap secara akademis, terampil secara budi pekerti, cerdas secara karakter, dan dewasa secara kepribadian seyogianya merupakan impian dan tujuan dari setiap universitas. Mengoptimalkan kualitas (bahkan kuantitas) lulusan tentunya dapat terjadi apabila ada

inisiatif dan usaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada para mahasiswa. Sebagai salah satu *stakeholders* dalam jangka panjang (hingga menjadi lulusan atau alumni bahkan pelaku karir dan dunia usaha), universitas perlu memberikan pelayanan yang optimal kepada mahasiswa dan mahasiswi. Performa tersebut bukan hanya terlihat dari tingkat retensi mahasiswa saja, namun lebih dari itu, namun harus nampak jelas dari kepuasan dalam konteks pengalaman mahasiswa selama menempuh perkuliahan di universitas.

Berbicara tentang kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan universitas tentunya bukanlah hal yang aneh atau luar biasa, karena itu merupakan standar yang harus dicapai dan dipertahankan. Mahasiswa atau calon lulusan perlu memiliki cara pandang, gaya berpikir, dan yang positif tentang kehidupannya. Dengan adanya kebermaknaan hidup selama berkuliah, mahasiswa akan lebih terpacu untuk melakukan yang terbaik (*achievement*) dengan semangat antusiasme untuk menikmati (*enjoyment*). Mahasiswa yang mengalami *experiences* yang menyenangkan selama perkuliahan, bukan hanya soal afeksi tapi juga secara kognisi, cenderung akan lebih terbentuk menjadi figur yang paripurna ketika kelak menjadi lulusan. Perilaku profesional dan keprimaan dalam memberi ketika mereka telah sukses berkarir di perusahaan (hingga level internasional) dan atau berkiprah menjadi wirausaha muda merupakan cerminan dari proses pembentukan yang mereka alami selama menjadi mahasiswa. Kualitas suatu tindakan bersumber dari mutu suatu *mindset* dari pelaku tindakan tersebut. Tingkat baik buruknya *mindset* seseorang dapat terwakili melalui sejauh mana atau seberapa bagus orang tersebut dapat menikmati kehidupannya. Inilah yang dinamakan dengan kepuasan hidup atau *life satisfaction*.

Kesuksesan mahasiswa dapat terwujud apabila mereka memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih baik (Antaramian, 2017). Selanjutnya, kepuasan hidup mahasiswa juga memiliki banyak dampak positif, baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun orang-orang yang berada di lingkungan mahasiswa tersebut (Luhmann & Hennecke, 2017). Menimbang secara ilmiah bahwa topik ini penting untuk diteliti, maka tim riset hendak melakukan penelitian ini dengan melakukan replikasi pada riset yang telah dilakukan (Kiswantomo & Theofanny, 2021). Penelitian yang pernah dilakukan tersebut melibatkan para mahasiswa dari satu fakultas pada satu kampus dengan menggunakan analisis kausal. Penelitian merupakan usaha-usaha empiris untuk mencoba dan belajar mencari dan menemukan kebaharuan. Dengan memerhatikan saran dari penelitian tersebut, maka tim periset akan mengembangkan penelitian ini dengan desain yang berbeda, baik dari segi horizon waktu, lingkup responden, dan metodologi kajian. Melalui riset ini, akan diuji tingkat kepuasan hidup mahasiswa pada tahun 2022 (setahun setelah riset mereka dilakukan) dengan cakupan unit dan area yang lebih luas (wilayah Bandung), serta melibatkan karakteristik demografis, prestasi akademik, dan atribut kepribadian mahasiswa sebagai faktor-faktor diferensialnya.

Kepuasan hidup merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menganggap bahwa kehidupannya menyenangkan dan berada dalam zona kebahagiaan (Ness & Saksvik-Lehouillier, 2018). Cara berpikir ini bersifat personal karena bervariasi, berdasar atas gaya evaluasi setiap orang melalui proses kognitif yang dilakukan terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai salah satu bagian dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), kepuasan hidup telah terbukti (melalui berbagai penelitian) berdampak besar pada kebugaran pemuda dan pemuda secara akademis, fisik, psikologis, dan sosial (Hashim & Areepattamannil, 2017). Universitas, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tertinggi, merupakan salah satu lingkungan yang paling monumental dalam sejarah masa muda setiap teruna, yang dalam konteks ini adalah mahasiswa. Kompleksnya investasi yang dicurahkan (waktu, tenaga, emosi, pikiran, biaya) disertai

aneka peristiwa penting yang berkesan dalam kehidupan perkuliahan, mengakibatkan akumulasi pengalaman dan aktivitas yang dialami selama menjadi seorang mahasiswa, merupakan salah satu faktor tendensi yang paling menentukan kebahagiaannya (Baños et al., 2019). Mahasiswa yang tengah memasuki masa remaja tentunya sedang berada dalam masa transisi menuju ke dunia dewasa dan kerap kali didera oleh berbagai tantangan dalam proses pencarian jati diri. Proses pendewasaan dalam kehidupan mahasiswa dapat terasa menyulitkan, sehingga terkadang mereka mengalami masa-masa sukar yang dapat berakibat pada timbulnya depresi. Perbaikan kualitas terhadap kepuasan hidup mahasiswa merupakan salah satu kunci dalam mencegah dan mengelola depresi (Seo et al., 2018). Mahasiswa yang memiliki kesadaran dan peka dengan berbagai kejadian yang dialami dan dilakukannya, cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi (Waskito et al., 2018). Mengingat kenyataan ini, seyogianya universitas melalui tangan-tangan dosen-dosennya amatlah perlu berfokus pada mutu kepuasan hidup mahasiswa dan mahasiswinya.

Keanekaragaman mahasiswa merupakan sesuatu yang tidak perlu ditanyakan lagi keberadaannya. Jauh di masa lalu, pendidikan tinggi terkadang cenderung mengelompokkan dan membatasi siswa dan siswi yang boleh mendaftar masuk ke dalamnya dengan kategori pribadi tertentu, misalnya jenis kelamin, agama, etnis, usia, serta minat dan bakat tertentu. Dengan adanya kemajuan yang revolusioner, bidang pendidikan mengalami disrupsi secara terus menerus, mulai dari munculnya kelas-kelas internasional, kelas-kelas *online*, hingga saat ini yang sedang digadang-gadang di Indonesia, yaitu Program Kampus Merdeka. Esensi dari program ini adalah para mahasiswa memiliki kesempatan yang luas dengan beragam pilihan inovatif dalam menempuh pendidikannya, seperti program magang atau praktik di perusahaan rekanan, pertukaran pelajar antar negara, pengerjaan proyek dan kasus dalam tim, pembukaan kelas di program studi atau fakultas lain bahkan hingga antar universitas, kolaborasi penelitian dan pengabdian dengan dosen, serta program-program kreatif lainnya. Dengan adanya iklim keterbukaan seperti ini, setiap universitas diarahkan untuk memiliki identitas institusional yang cenderung mengumandangkan *extraversion* dalam keperilakuannya. Ini adalah realita yang sama sekali tidak dapat dipungkiri. Keterbukaan yang relatif progresif menyebabkan timbulnya potensi kehadiran mahasiswa yang jauh lebih beragam daripada sebelumnya, perpaduan variabilitas yang lebih dinamik dari segi jenis kelamin atau *gender*, usia berdasarkan angkatan atau *batch*, peran mahasiswa tunggal atau status berganda di luar perkuliahan sebagai insan mandiri, domisili yang tersebar di berbagai penjuru nusantara (antar lokal atau lintas pulau), kehadiran orang tua yang juga berdampak pada gaya bertempat tinggal, serta keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan atau keterlibatan pada komunitas terkait lainnya. Kombinasi profil yang dipunyai mahasiswa dapat memiliki akibat baik secara langsung atau tidak langsung pada pembentukan jalan pemikirannya terhadap dirinya dan situasi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, *diversity* mahasiswa juga memiliki imbas pada perbedaan derajat kepuasan hidup yang mereka yakini kebenarannya. Universitas perlu memiliki tanggung jawab proaktif melalui dosen-dosennya untuk lebih mengerti dan memahami, mempelajari, dan berdiskusi lebih dalam dalam memperbaiki, meningkatkan, dan menjaga kepuasan hidup mahasiswa di tengah keberagaman dan tantangan zaman yang semakin berkembang.

Perkembangan perkuliahan mahasiswa dapat ditinjau secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara lebih kasat mata, keseriusan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di universitas dapat terukur melalui nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setiap semesternya. Akumulasi nilai indeks prestasi yang berkesinambungan dari semester ke semester mencerminkan prestasi akademik yang diraih oleh mahasiswa pada

program studi di fakultas tertentu dalam suatu kampus. Prestasi akademik antara satu dengan yang lainnya dapat berbeda-beda, yang mana salah satunya tergantung pada tingkat kepuasan hidup mereka selama menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa yang lebih optimis dalam melihat dan menilai kualitas kehidupannya, tentunya cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam mencetak kinerja akademik yang lebih optimal (Ramadhani, 2019). Selama menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk menorehkan sejarah prestasi individual secara simbolis dalam bentuk capaian prestasi akademik, yang diharapkan juga seiring dengan kemandirian karakter dan kematangan kepribadiannya.

Kepribadian merupakan tipikal keunikan setiap orang dalam caranya bereaksi, berelasi, dan berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Robbins & Judge, 2022). Setiap orang pasti memiliki atribut kepribadian yang berbeda, tidak terkecuali mahasiswa, yang mana warna-warni kepribadian ditentukan oleh pewarisan gen dari orang tua, proses pembentukan oleh lingkungan, serta stimulus situasi dan kondisi tertentu (Robbins & Judge, 2022). Terdapat beragam teori tentang kepribadian yang telah ditemukan, dirumuskan, dan dikembangkan; dua di antaranya yang luas penggunaannya adalah DISC dan MBTI. Menurut teori kepribadian DISC, manusia dibedakan ke dalam empat tipikal kepribadian, yaitu D (*Dominant*) adalah mereka yang cenderung memiliki kepribadian dominan, berorientasi pada tugas dan tujuan, serta senang memimpin dan berorientasi pada tindakan (aktif) dalam menghasilkan banyak karya; I (*Influence*) adalah mereka yang cenderung memiliki kepribadian sanguinis, berorientasi pada hubungan dan tujuan, serta senang bersosialisasi dengan banyak orang dan berorientasi pada tindakan (aktif) dalam berelasi dengan orang lain; S (*Stable*) adalah mereka yang cenderung memiliki kepribadian plegmatis, berorientasi pada hubungan dan proses, serta senang memberikan dukungan kepada orang lain dan berorientasi secara pasif pada kedamaian; serta C (*Compliance*) adalah mereka yang cenderung memiliki kepribadian melankolis, berorientasi pada tugas dan proses, serta senang menganalisis secara mendetail dengan disertai bukti dan berorientasi secara pasif dalam perencanaan (Littauer & Sweet, 2011). Menurut teori kepribadian MBTI (Myers-Briggs Type Indicator), manusia cenderung memiliki empat kombinasi tipikal kepribadian dari keempat dimensi yang ada Robbins & Judge (2022), yaitu mereka mendapatkan motivasi dari luar diri mereka (*extrovert*) atau dari dalam diri mereka sendiri (*introvert*), mereka lebih menggunakan kelima indra pada umumnya (*sensing*) atau lebih mengandalkan intuisinya (*intuiting*), mereka dalam mengambil keputusan lebih menggunakan rasional dan logika (*thinking*) atau lebih memakai perasaan dan afeksi (*feeling*), serta mereka lebih senang dengan dunia yang lebih teratur, terstruktur, dan terkendali (*judging*) atau dunia yang lebih spontan, fleksibel, dan terpahami (*perceiving*). Setiap mahasiswa dengan masing-masing tipikal kepribadiannya, tentunya akan memberikan respon penilaian yang berbeda tentang diri dan lingkungannya, yang mana akan membentuk *mindset* mengenai kepuasannya terhadap kehidupan mereka masing-masing.

Sejumlah penelitian pernah dilakukan mengenai faktor-faktor pembeda tingkat kepuasan hidup, seperti tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Riset Empiris

No.	Peneliti	Responden	Hasil Penelitian
1	Alshammari et al. (2022)	2141 orang siswa sekolah negeri di Yordania Utara	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan <i>gender</i>
2	Ni et al. (2021)	1749 orang mahasiswa universitas negeri di Shaanxi, China	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan

			kehadiran orang tua dan kepribadian
3	Rivera et al. (2021)	340 orang mahasiswa universitas negeri di Amerika Serikat bagian Tenggara	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kepribadian
4	Zhang et al. (2021)	318 orang mahasiswa di China	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kepribadian
5	Kiswantomo & Theofanny (2021)	478 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Bandung, Indonesia	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kepribadian
6	Han et al. (2021)	1926 orang lulusan universitas di China	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kepribadian
7	Carciofo & Jiang (2021)	261 orang mahasiswa di Suzhou dan Beijing, China	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kepribadian
8	Meyer et al. (2021)	864 orang siswa sekolah pelatihan kejuruan di Swiss	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan peran dan keaktifan berorganisasi
9	Li et al. (2021)	337 orang penduduk yang melakukan karantina mandiri di Liaoning, China	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan <i>gender</i>
10	Ye et al. (2021)	908 orang mahasiswa di China	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kepribadian
11	Mustafa et al. (2020)	542 orang mahasiswa Universitas Sultan Idris Education di Malaysia	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan prestasi akademik
12	Tsitsas et al. (2019)	410 orang mahasiswa dari dua universitas di Athens, Yunani	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan <i>gender</i> dan domisili
13	Gokalp & Topal (2019)	550 orang mahasiswa Universitas Kyrgyz-Turkish Manas di Turki	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kehadiran orang tua
14	Schnettler et al. (2017)	305 orang mahasiswa dari lima universitas negeri di Chili	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan <i>gender</i>
15	Karaman & Watson (2017)	307 orang mahasiswa Amerika dan mahasiswa internasional	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan prestasi akademik dan kepribadian
16	Antaramian (2017)	357 orang mahasiswa salah satu universitas di	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan prestasi akademik

		Atlantik tengah, Amerika Serikat	
17	Novianti & Alfiasari (2017)	102 orang mahasiswa di Bogor, Indonesia	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kehadiran orang tua dan kepribadian
18	Schnettler et al. (2017)	370 orang mahasiswa Universitas La Frontera di Temuco, Chili	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan kehadiran orang tua
19	Doğan & Çelik (2014)	287 orang siswa sekolah menengah atas Anatolian di Turki	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan usia dan kehadiran orang tua
20	Al-Attiyah & Nasser (2016)	319 orang mahasiswa Universitas Qatar dan mahasiswa universitas negeri lainnya	Ada perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan <i>gender</i>

Sumber: Penelusuran beragam kepustakaan (2022)

Berdasarkan berbagai kajian ilmiah yang telah dilakukan, maka berikut kedelapan hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui riset ini:

H1: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan *gender*.

H2: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan usia.

H3: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan peran.

H4: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan domisili.

H5: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan kehadiran orang tua.

H6: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan keaktifan berorganisasi.

H7: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan prestasi akademik.

H8: Ada perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan kepribadian.

## Metode

Riset ini merupakan *descriptive comparative research*. Melalui penelitian ini, akan diuji perbedaan tingkat kualitas hidup berdasarkan faktor-faktor demografis, seperti *gender*, usia, peran, domisili, kehadiran orang tua, keaktifan berorganisasi, prestasi akademik, dan kepribadian mahasiswa. Selain itu, akan dilakukan analisis data secara deskriptif untuk pemberdayaan informasi yang lebih detail secara kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang masih aktif berkuliah di berbagai perguruan tinggi di Bandung dan luar Bandung. Adapun prosedur *sampling* yang akan dirancang dalam penelitian ini ialah *snowball sampling*, yang mana tim riset akan mencari para responden melalui pendekatan secara jejaring (*networking*) dengan pihak-pihak yang memiliki relasi baik secara langsung ataupun tak langsung dengan mereka.

Kepuasan hidup, yang terdiri dari lima dimensi, diukur dengan menggunakan 40 *items* pernyataan yang pernah digunakan dalam suatu riset sebelumnya dengan nilai realibilitas Cronbach *alpha* yang berkisar antara 0,75 sampai dengan 0,82. Skala pengukuran yang digunakan adalah Likert *Scale* yang terdiri atas rentang 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 4 (sangat setuju). Karakteristik demografi responden yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari enam dimensi, yaitu *gender*, usia, peran, domisili, cara bertempat tinggal, dan keaktifan berorganisasi. Setiap responden riset ditanya mengenai identitas jenis kelaminnya, antara laki-laki atau perempuan. Setiap responden penelitian ditanya mengenai identitas usianya, antara 16 sampai dengan 20 tahun atau lebih. Setiap responden riset ditanya mengenai identitas perannya, antara

mahasiswa saja atau mahasiswa sambil bekerja atau berbisnis. Setiap responden penelitian ditanya mengenai identitas domisilinya, antara Bandung atau luar Bandung. Setiap responden riset ditanya mengenai identitas cara bertempat tinggalnya, antara tinggal sendiri atau bersama dengan orang tua. Setiap responden penelitian ditanya mengenai identitas keaktifan berorganisasinya, antara tidak aktif atau aktif dalam organisasi kemahasiswaan/komunitas. Skala pengukuran yang digunakan untuk seluruh variabel demografi responden tersebut adalah nominal yang terdiri atas alternatif jawaban masing-masing. Prestasi akademik mahasiswa diukur melalui besaran IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif terkini yang dicapai oleh mahasiswa pada saat riset ini dilakukan. Skala pengukuran yang digunakan untuk variabel tersebut adalah ordinal, yang terdiri dari kurang memuaskan, memuaskan, sangat memuaskan, atau dengan pujian. Kepribadian diukur melalui pertanyaan-pertanyaan mengenai kecenderungan tipikal *personality* yang dimiliki secara personal, antara *Dominant, Influence, Stable, Compliance* (DISC) serta antara *introvert* (I) atau *extrovert* (E), *sensing* (S) atau *intuiting* (N), *thinking* (T) atau *feeling* (F), dan *judging* (J) atau *perceiving* (P). Menurut profil kepribadian DISC, setiap responden mengarah ke salah satu tipikal yang paling menonjol dari dirinya; sedangkan berdasar atas profil kepribadian MBTI, responden dapat memiliki salah satu dari kemungkinan 16 tipikal yang paling menggambarkan identitas dirinya. Skala pengukuran yang digunakan untuk dimensi-dimensi kepribadian tersebut adalah nominal.

Peneliti melakukan serangkaian proses pengumpulan data dengan menggunakan penelusuran kepustakaan (*literature review*) dan penyebaran angket sebagai survei (*survey*). Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis korelasi antara skor pada *item* dengan skor total *item*-nya. Hasil pengujian reliabilitas ditunjukkan oleh besarnya nilai Cronbach *Alpha* yang menunjukkan reliabilitas konsistensi *interitem* atau menguji konsistensi responden dalam menjawab seluruh *item* pertanyaan. Tim peneliti menggunakan anova (*analysis of variance*) untuk menguji kedelapan hipotesis dalam penelitian ini karena akan dilakukan analisis perbandingan antara variabel pada satu kelompok dengan kelompok lainnya. Melalui analisis anova tersebut, akan diketahui berapa nilai signifikansi perbedaannya, sehingga dapat dibuktikan kesamaan atau perbedaan antar grup. Lebih lanjut, tim peneliti akan melakukan analisis secara deskriptif, melakukan perhitungan nilai rata-rata tingkat kepuasan hidup mahasiswa untuk setiap kategori sesuai dengan desain penelitian. Dengan menggabungkan metode statistika inferensial melalui uji beda dan teknik statistika deskriptif melalui *mean statistic*, tim riset ingin menegaskan dan memperkuat temuan-temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pemahaman yang lebih lengkap.

## Hasil dan Pembahasan

Respon dari para mahasiswa, sebagai sumber data primer dari riset, telah dikumpulkan. Responden riset ini yang berhasil dihimpun sebanyak tujuh ratus delapan orang mahasiswa, baik yang berkuliah di kampus internal (Universitas Kristen Maranatha), maupun domisili kampus eksternal di luar Maranatha. Jumlah tersebut *eligible* secara ilmiah dikarenakan melebihi sepuluh kali *item-item* pertanyaan (baik variabel utama kesikapian maupun elemen biografikal) yang digunakan, yaitu minimal sebanyak 480 orang responden. Hasil ini mencerminkan bahwa mahasiswa sebagai objek penelitian memiliki niat kolaborasi yang lebih positif terhadap dosennya sebagai pelaku penelitian. Mereka menyadari bahwa jawaban yang mereka berikan akan sangat bermanfaat sebagai informasi perseptual yang faktual yang dapat menjadi landasan utama bagi tim peneliti untuk memberikan masukan yang membangun kepada penyelenggara utama pendidikan di universitas, khususnya kalangan internal yang terkait dengan tim peneliti. Adapun hasil deskriptif penelitian ini tersaji pada tabel 2 yang berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Profil Responden Riset

<b>Profil</b>	<b>Jumlah Absolut (Orang)</b>	<b>Jumlah Relatif (%)</b>
<i>Gender</i>		
Pria	286	40,4
Wanita	422	59,6
<i>Usia</i>		
16-17 tahun	22	3,1
18-19 tahun	342	48,3
≥ 20 tahun	344	48,6
<i>Peran</i>		
Mahasiswa saja	573	80,9
Mahasiswa sambil bekerja/berbisnis	135	19,1
<i>Domisili</i>		
Bandung	430	60,7
Luar Bandung	278	39,3
<i>Kehadiran Orang Tua</i>		
Tidak langsung	354	50,0
Langsung	354	50,0
<i>Angkatan</i>		
< 2018	36	5,1
2018	25	3,5
2019	116	16,4
2020	125	17,7
2021	227	32,1
2022	179	25,3
<i>Universitas</i>		
Swasta	561	79,2
Publik	147	20,8
<i>IPK</i>		
Belum ada	186	26,3
≤ 2,00	5	0,7
2,01-2,75	34	4,8
2,76-3,50	190	26,8
≥ 3,51	293	41,4
<i>Keaktifan Berorganisasi</i>		
Tidak aktif	392	55,4
Aktif	316	44,6
<i>Kepribadian DISC</i>		
<i>Dominant</i>	52	7,3
<i>Influence</i>	239	33,8
<i>Stable</i>	302	42,7
<i>Compliance</i>	115	16,2
<i>Sumber Energi</i>		
<i>Introvert</i>	398	56,2
<i>Extrovert</i>	310	43,8
<i>Perolehan Informasi</i>		
<i>Sensing</i>	415	58,6
<i>Intuiting</i>	293	41,4

Pengambilan Keputusan		
<i>Feeling</i>	328	46,3
<i>Thinking</i>	380	56,7
Gaya Hidup		
<i>Judging</i>	282	39,8
<i>Perceiving</i>	426	60,2

Sumber: Data riset yang diolah dengan SPSS (2022)

Tabel tersebut menunjukkan gambaran deskriptif mengenai responden riset ini. Mayoritas responden penelitian ini adalah mahasiswi yang telah berusia minimal 18 tahun, berperan hanya sebagai mahasiswa saja tanpa ada aktivitas pekerjaan formal dan atau melakukan bisnis, berdomisili di Bandung, angkatan 2019 sampai dengan 2022, berasal dari universitas swasta, serta memiliki indeks prestasi kumulatif minimal sebesar 2,76. Diketahui pula bahwa setengah responden tinggal bersama dengan keluarga dan setengahnya lagi tinggal tidak bersama keluarganya (sewa kos/apartemen dan lainnya) serta cukup merata antara yang tidak atau aktif dalam kegiatan organisasi. Demikian paparan deskriptif responden secara biografis dan demografis. Mengenai deskripsi psikografis responden penelitian ini, mayoritas berkepribadian *stable* atau *plegmatis* dan *influence* atau *sanguinis*, agak merata antara *introvert* dan *extrovert*, bertipe *sensing*, agak merata antara tipe *feeling* dan *thinking*, serta lebih cenderung bertipe *perceiving*.

Berikut tersaji hasil pengujian reliabilitas dari setiap dimensi dari variabel utama riset melalui tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Dimensi	Item-Total Correlation	Significance	Cronbach's Alpha
Kepuasan Keluarga	0,774-0,860	0,000	0,912
Kepuasan Teman	0,687-0,854	0,000	0,923
Kepuasan Lingkungan	0,678-0,773	0,000	0,879
Kepuasan Universitas	0,346-0,637	0,000	0,913
Kepuasan Diri Sendiri	0,620-0,809	0,000	0,857

Sumber: Data riset yang diolah dengan SPSS (2022)

Melalui pengujian korelasi Pearson antara setiap *item* dengan total *item*-nya, seluruh dimensi dari variabel utama riset ini teruji memiliki validitas yang baik dengan nilai korelasinya minimal sebesar 0,62 dan signifikan. Melalui pengujian Cronbach's *Alpha*, seluruh dimensi dari variabel utama riset ini teruji memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's *Alpha* minimal sebesar 0,857.

Sebelum masuk ke bagian inferensial, berikut disajikan Tabel 4 mengenai deskripsi ragam dari setiap kategori profil mahasiswa sebagai responden riset ini.

Tabel 4. Deskriptif Rerata Kepuasan Hidup Mahasiswa

Profil	Rata-Rata (Mean)
<i>Gender</i>	
Pria	4,0980
Wanita	4,0702
<i>Usia</i>	
16-17 tahun	4,0875
18-19 tahun	4,0891
≥ 20 tahun	4,0735
<i>Peran</i>	
Mahasiswa saja	4,0729
	4,1176

Mahasiswa sambil bekerja/berbisnis	
Domisili	
Bandung	4,0974
Luar Bandung	4,0568
Kehadiran Orang Tua	
Tidak langsung	4,1285
Langsung	4,0344
IPK	
Belum ada	4,0853
≤ 2,00	3,7330
2,01-2,75	4,0626
2,76-3,50	4,0434
≥ 3,51	4,1118
Keaktifan Berorganisasi	
Tidak aktif	4,0414
Aktif	4,1311
Kepribadian DISC	
<i>Dominant</i>	4,1036
<i>Influence</i>	4,2371
<i>Stable</i>	3,9409
<i>Compliance</i>	4,1171
Sumber Energi	
<i>Introvert</i>	3,9802
<i>Extrovert</i>	4,2115
Perolehan Informasi	
<i>Sensing</i>	4,1174
<i>Intuiting</i>	4,0305
Pengambilan Keputusan	
<i>Feeling</i>	4,0503
<i>Thinking</i>	4,1083
Gaya Hidup	
<i>Judging</i>	4,0934
<i>Perceiving</i>	4,0735

Sumber: Data riset yang diolah dengan SPSS (2022)

Berdasar pada analisis secara deskriptif yang telah tersaji pada Tabel 4 di atas, dapat diidentifikasi bahwa secara komparatif berdasarkan setiap keragaman yang ada, tingkat kepuasan hidup yang dialami relatif lebih tinggi pada mahasiswa pria, berusia antara 18 sampai dengan 19 tahun, sembari bekerja atau berbisnis, berdomisili di Bandung, tidak tinggal satu kota dengan orang tua, memiliki indeks prestasi kumulatif dengan predikat *cum laude*, aktif dalam kegiatan keorganisasian, serta memiliki kepribadian yang cenderung *influence*, *extrovert*, *sensing*, *thinking*, dan *judging*. Kepuasan hidup yang tinggi berkaitan erat dengan menurunnya risiko penyakit mental dan psikologis, level kebahagiaan yang lebih kentara, serta dampak positif lainnya dalam aspek kualitas kehidupan (Rabito-Alcón & Rodríguez-Molina, 2016). Kesejahteraan hidup mahasiswa secara batiniah tidak dapat terlepas dari pengaruh keragaman insaniah yang dapat meliputi keunikan antar pribadi [Click or tap here to enter text.](#) dan lingkungan yang dihadapinya (Haverila et al., 2021; Voukelatou et al., 2021). Intensitas tinggi dalam hubungan interaksionis dengan ekosistem sekitar secara sosial dengan orang-orang dan pengalaman

baru, dapat mempertinggi tingkat kebermaknaan hidup yang dialami oleh mahasiswa (Hidayat, 2018). Dalam menguji kedelapan hipotesis riset ini, digunakan *analysis of variance (anova)* antara kepuasan hidup dengan kelima variabel demografi, prestasi akademik, dan variabel psikografis responden. Adapun hasilnya tersaji tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Anova

<b>Pengujian</b>	<b>Signifikansi Anova</b>	<b>Interpretasi</b>
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan <i>gender</i>	0,519	Ho diterima
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan usia	0,936	Ho diterima
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan peran	0,408	Ho diterima
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan domisili	0,349	Ho diterima
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan kehadiran orang tua	0,026	Ho ditolak
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan keaktifan organisasional	0,035	Ho ditolak
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan prestasi akademik	0,451	Ho diterima
Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan kepribadian	0,000	Ho ditolak

Sumber: Data riset yang diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan analisis perbedaan varians data antar kelompok melalui anova, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup mahasiswa berdasarkan *gender*, usia, peran, domisili, dan prestasi akademik. Fakta-fakta ini mengindikasikan bahwa karakteristik biografis tidak terlalu memberi dampak yang signifikan pada tingkat kepuasan hidup mahasiswa. Tingkat kepuasan hidup mahasiswa lebih ditentukan oleh karakteristik psikografisnya, yaitu warna kepribadiannya sebagai keunikan identitas caranya berinteraksi dengan lingkungan serta relasinya dengan orang tua sebagai salah satu elemen utama lingkungan keluarga dan partisipasinya pada kegiatan keorganisasian sebagai lingkungan eksternal di luar keluarga sebagai lingkungan terdekat. Hasil-hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa kehadiran orang tua merupakan faktor pembeda tingkat kepuasan mahasiswa (Ni et al., 2021; Gokalp & Topal, 2019; Novianti & Alfiasari, 2017; Schnettler et al., 2017), keaktifan organisasional menjadi faktor pembeda tingkat kepuasan mahasiswa (Meyer et al., 2021), dan kepribadian adalah faktor pembeda tingkat kepuasan mahasiswa (Rivera et al., 2021; Zhang et al., 2021; Kiswantomu & Theofanny, 2021; Han et al., 2021; Carciofo & Jiang, 2021; Ye et al., 2021).

Mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa masukan yang diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi penyelenggaraan pendidikan di tingkat universitas. Tingkat kepuasan hidup mahasiswa berbeda berdasarkan kehadiran orang tua. Menilik dari hasil deksriptif dan inferensial riset ini, diketahui bahwa setengah responden

adalah mahasiswa yang tinggal sendiri dengan berbagai moda akomodasi (kos, apartemen, dan lain sebagainya). Kehidupan mahasiswa yang cenderung *solitaire*, yang mana tidak ada interaksi langsung dengan orang tua dapat berkontribusi secara positif dan negatif. Secara positif, hal ini dapat mengasah kemandirian mahasiswa dan memberikan keleluasaan dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa kekangan mutlak secara langsung dari orang tua. Namun, secara negatif, ketidakhadiran orang tua secara langsung dalam kehidupan mahasiswa dapat menimbulkan adanya keputusan-keputusan yang diambil oleh mahasiswa dapat berasaskan kebebasan yang kurang bahkan tidak bertanggung jawab dengan asumsi tidak ada pengawasan atau kontrol dari orang tua. Dalam situasi seperti ini, dosen wali perlu memantau dalam cakupan sewajarnya mengenai kehidupan perkuliahan mahasiswa walinya. Dengan menciptakan iklim komunikasi yang terbuka antara dosen wali dan mahasiswanya, diharapkan mahasiswa dapat menganggap bahwa dosen wali merupakan salah satu figur yang mana mereka dapat berdiskusi, berkonsultasi, mengucapkan keluhan, berbagai kesedihan, serta meminta saran, nasihat, dan wejangan positif relevan lainnya. Dengan kondisi ideal seperti ini, diharapkan beban mahasiswa dapat menjadi lebih ringan dan kehidupan mereka dapat terarah dengan lebih baik. Dosen-dosen di kelas, dalam pengajarannya dan sikap perilakunya, dapat berupaya untuk menyampaikan dan menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang positif yang mudah-mudahan mampu menanamkan gaya *mindset* yang lebih dapat mendorong semangat setiap insan mahasiswa dalam menapaki kehidupannya.

Tingkat kepuasan hidup mahasiswa berbeda berdasarkan keaktifan organisasional. Menilik dari hasil deksriptif dan inferensial riset ini, diketahui bahwa mahasiswa sedikit lebih banyak yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi dan tingkat kepuasan mahasiswa yang aktif dalam aktivitas keorganisasian cenderung lebih tinggi dibandingkan yang tidak aktif. Ini adalah peran dari setiap dosen dan dosen wali untuk selalu mengingatkan dan memotivasi mahasiswanya agar mereka tidak hanya berkuliah saja, namun sembari mengenyam pendidikan di bangku kuliah juga untuk dapat terlibat dalam rupa-rupa kegiatan organisasional yang mampu memberi orientasi yang lebih sinergis bagi pembentukan, pertumbuhan, dan pengembangan karakter, kepribadian, cara berpikir, dan cara bertindak, serta beragam keterampilan dalam berbagai bidang. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran naluriyah dan pandangan yang lebih *mature* bahwa kehidupan di perguruan tinggi merupakan momen dalam memperoleh wawasan pengetahuan dan ajang menempa diri dengan pengalaman kehidupan yang akan berfaedah saat ini hingga masa mendatang. Dengan adanya gerak aktif dari setiap mahasiswa dalam berbagai aktivitas positif, harapannya ialah mereka dapat lebih mengaktualisasikan energi mereka ke dalam ekosistem yang membangun keberdikarian dalam kehidupan madani.

Tingkat kepuasan hidup mahasiswa berbeda berdasarkan kepribadian. Menilik dari hasil deksriptif dan inferensial riset ini, diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak yang memiliki kepribadian plegmatis. Dibandingkan dengan tiga tipe kepribadian lainnya, mahasiswa dengan kepribadian plegmatis atau *stable*, cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dalam beragam aspek, yaitu atas keluarganya, pertemanannya, lingkungannya, universitasnya, dan diri sendiri. Di sinilah peran dosen wali untuk dapat lebih memperhatikan mahasiswa wali yang memiliki kepribadian cenderung plegmatis. Perlu ada penelusuran lebih lanjut melalui diskusi tatap muka secara langsung dengan setiap mahasiswa wali yang memiliki kepribadian tersebut. Dengan adanya sesi interaksi tanpa menghakimi, harapannya ialah setiap masalah dapat teridentifikasi sehingga hambatan-hambatan yang mendorong tumbuhnya pola pikir buruk dan negativisme pada benak mahasiswa dapat lebih terkendali dan diminimalkan melalui solusi-solusi praktis yang bisa saja muncul dari aspirasi mahasiswa itu sendiri. Adanya kepuasan yang dialami mahasiswa ketika menjalani kehidupannya dapat menjadi motivasi

positif yang amat berpotensi bagi pembentukan insan dengan varian ilmu dan kemantapan karakter yang mumpuni bagi masa depan mereka.

### **Kesimpulan**

Melalui riset yang telah dilakukan, maka terdapat simpulan yakni terdapat perbedaan tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan kehadiran orang tua, keaktifan berorganisasi, dan kepribadian. Idealnya, mengacu kepada pertalian darah, orang tua dapat menjadi motivasi utama mahasiswa dalam mengoptimalkan kehidupannya selama menempuh pengalaman pendidikan di jenjang universitas. Ketidakhadiran orang tua secara fisik dapat tergantikan secara tidak langsung dengan adanya orang-orang yang dapat memimpin kehidupan mahasiswa melalui aktivitas-aktivitas yang inspiratif bagi pembentukan *healthy self-image*-nya. Tenaga pengajar, dosen wali, ketua atau pembina kegiatan organisasi kemahasiswaan atau komunitas dapat memberi pengaruh yang berfaedah bagi pencapaian jati diri mahasiswa sebagai bibit insan di masa mendatang. Masa-masa monumental mahasiswa di jenjang perguruan tinggi perlu diperhatikan oleh pengelola terkait, karena akan berimbas pada kualitas kehidupannya kelak setelah memasuki fase pasca-pendidikan di perkuliahan (Mawarni et al., 2022). Niscaya, dengan adanya sinergi di antara setiap pihak dalam lingkungan kampus, akan sangat berpotensi terhadap penciptaan iklim kehidupan mahasiswa yang menyenangkan dan bertumbuh dalam setiap segmen intelektualitas. Alangkah baiknya, riset mendatang dapat melibatkan aspek-aspek keragaman lainnya (*values, adversity, emotional intelligence*) dari mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di area Kabupaten atau kotamadya, dalam usaha nyata mengembangkan dan mengimplikasikan keilmuan secara praktis.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Attayah, A., & Nasser, R. (2016). Gender and age differences in life satisfaction within a sex-segregated society: Sampling youth in Qatar. *International Journal of Adolescence and Youth, 20*(1), 84-95.
- Alshammari, A. S., Piko, B. F., & Fitzpatrick, K. M. (2021). A sex-stratified multiple regression on Jordanian adolescents' life satisfaction using different elements of school climate. *Heliyon, 8*(1).
- Antaramian, S. (2017). The importance of very high life satisfaction for students' academic success. *Cogent Education, 4*(1), 1-10.
- Baños, R., Baena-Extremera, A., & Ortiz-Camacho, M. D. M. (2019). Prediction of the satisfaction with the student life, based on teaching competence and satisfaction with the school. *Frontiers in Psychology, 10*, 1-7.
- Carcofio, R., & Jiang, P. (2021). Deliberate and spontaneous mind wandering in Chinese students: Associations with mindfulness, affect, personality, and life satisfaction. *Personality and Individual Differences, 180*, 1-6.
- Doğan, U., & Çelik, E. (2014). Examining the factors contributing to students' life satisfaction. *Educational Sciences: Theory & Practice, 14*(6), 2121-2128.
- Gokalp, M., & Topal, T. (2019). Investigation of life satisfaction of university students according to various variables. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, 2*, 191-204.
- Han, J., Leng, X., Gu, X., Li, Q., Wang, Y., & Chen, H. (2021). The role of neuroticism and subjective social status in the relationship between perceived social support and life satisfaction. *Personality and Individual Differences, 168*, 1-6.
- Hashim, J., & Areepattamannil, S. (2017). The Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale (BMSLSS): Reliability, validity, and gender invariance in an indian adolescent sample. *Journal of Adolescence, 57*, 54-58.

- Haverila, M., Haverila, K., McLaughlin, C., & Arora, M. (2021). Towards a comprehensive student satisfaction model. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100558.
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141-152.
- Karaman, M. A., & Watson, J. C. (2017). Examining associations among achievement motivation, locus of control, academic stress, and life satisfaction: A comparison of U.S. and international undergraduate students. *Personality and Individual Differences*, 111, 106-110.
- Kiswanto, H., & Theofanny, T. (2021). Kontribusi trait kepribadian terhadap kepuasan hidup mahasiswa. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 20-37.
- Li, A., Wang, S., Cai, M., Sun, R., & Liu, X. (2021). Self-compassion and life-satisfaction among Chinese self-quarantined residents during COVID-19 pandemic: A moderated mediation model of positive coping and gender. *Personality and Individual Differences*, 170, 1-8.
- Littauer, F. & Sweet, R. (2011). *Personality plus at work: How to work successfully with anyone*. Revell
- Luhmann, M., & Hennecke, M. (2017). The motivational consequences of life satisfaction. *Motivation Science*, 3(1), 51-75.
- Mawarni, A., Munandar, M. H., Harto, K., & Suryana, E. (2022). Education in the period of adult development and its implications on education. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 235-252.
- Meyer, S., Grob, A., & Gerber, M. (2021). No fun, no gain: The stress-buffering effect of physical activity on life satisfaction depends on adolescents' intrinsic motivation. *Psychology of Sport & Exercise*, 56, 1-8.
- Mustafa, M. B., Rani, N. H. M., Bistaman, M. N., Salim, S. S. S., Ahmad, A., Zakaria, N. H., & Safian, N. A. A. (2020). The relationship between psychological well-being and university students' academic achievement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(7), 518-525.
- Ness, T. E. B., & Saksvik-Lehouillier, I. (2018). The relationships between life satisfaction and sleep quality, sleep duration, and variability of sleep-in university students. *Journal of European Psychology Students*, 9(1), 28-39
- Ni, X., Li, X., & Wang, Y. (2021). The impact of family environment on the life satisfaction among young adults with personality as a mediator. *Children and Youth Services Review*, 120, 1-6
- Novianti, D. S., & Alfiasari. (2017). Kepuasan hidup mahasiswa tingkat pertama: Kaitannya dengan karakter mahasiswa dan gaya pengasuhan orang tua. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*, 10(1), 13-23.
- Rabito-Alcón, M. F., & Rodríguez-Molina, J. M. (2016). Satisfaction with life and psychological well-being in people with gender dysphoria. *Actas españolas de psiquiatria*, 44(2), 47-54.
- Ramadhani, S. A. (2019). Hubungan keterlibatan akademik dan kepuasan hidup pada mahasiswa perantauan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 67-75.
- Rivera, M., Shapoval, V., & Medeiros, M. (2021). The relationship between career adaptability, hope, resilience, and life satisfaction for hospitality students in times of Covid-19. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 1-13.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior*. Pearson Education

- Schnettler, B., Grunert, K. G., Orellana, L., Sepúlveda, J., Miranda, H., Lobos, G., Adasme-Berríos, C., Denegri, M., Mora, M., Salinas-Onate, M., Hueche, C., & Etchebarne, S. (2017). Dietary restraint, life satisfaction and self-discrepancy by gender in university students. *Suma Psicológica*, *24*, 25-33.
- Schnettler, B., Miranda-Zapata, E., Grunert, K. G., Lobos, G., Denegri, M., Hueche, C., & Poblete, H. (2017). Life satisfaction of university students in relation to family and food in a developing country. *Frontiers in Psychology*, *8*.
- Schnettler, B., Orellana, L., Sepúlveda, J., Miranda, H., Grunert, K., Lobos, G., & Hueche, C. (2017). Psychometric properties of the multidimensional students' life satisfaction scale in a sample of Chilean university students. *Suma Psicológica*, *24*, 97-106.
- Seo, E. H., Kim, S-G., Kim, S. H., Kim, J. H., Park, J. H., & Yoon, H-J. (2018). Life satisfaction and happiness associated with depressive symptoms among university students: A cross-sectional study in Korea. *Annals of General Psychiatry*, *17*, 1-9.
- Tsitsas, G., Nanopoulos, P., & Paschali, A. (2019). Life satisfaction and anxiety levels among university students. *Creative Education*, *10*, 947-961.
- Voukelato, V., Gabrielli, L., Miliou, I., Cresci, S., Sharma, R., Tesconi, M., & Pappalardo, L. (2021). Measuring objective and subjective well-being: Dimensions and data sources. *International Journal of Data Science and Analytics*, *11*(4), 279-309.
- Waskito, P., Loekmono, J. T. L., & Dwikurnaningsih, Y. (2018). Hubungan antara mindfulness dengan kepuasan hidup mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, *3*(3), 99-107.
- Ye, B., Li, L., Wang, P., Wang, R., Liu, M., Wang, X., & Yang, Q. (2021). Social anxiety and subjective well-being among Chinese college students: A moderated mediation model. *Personality and Individual Differences*, *175*, 1-8.
- Zhang, Y., Dong, K., & Zhao, G. (2021). The mediating role of social connectedness in the effect of positive personality, alexithymia, and emotional granularity on life satisfaction: Analysis based on a structural equation model. *Personality and Individual Differences*, *171*, 1-6.